

Tersedia secara online  
ISBN: 978-602-71836-6-7

Prosiding TEP & PDS  
Transformasi Pendidikan Abad 21  
Tema: 7 Nomor: 19 Bulan Mei Tahun 2017  
Halaman: 1100 - 1105

## CERITA ANAK SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Tiara Sevi Nurmanita, Titik Harsiati, Suyono

Universitas Negeri Malang

E-mail: [watashiwatiaradesu@gmail.com](mailto:watashiwatiaradesu@gmail.com)

### ABSTRAK

Artikel kajian ini bertujuan untuk membahas nilai karakter yang terdapat pada di cerita anak sebagai sarana pendidikan karakter positif siswa pada jenjang sekolah dasar. Pendidikan karakter penting diperkenalkan sejak dini sebagai pemantapan karakter positif. Salah satu alternatif pendidikan karakter secara tidak langsung yakni menggunakan cerita anak. Cerita anak sebagai salah satu jenis karya sastra merupakan sebuah cerminan pencitraan kehidupan sehari-hari. Cerita anak memiliki unsur amanat cerita yang berisi pesan moral dan nilai-nilai karakter positif. Nilai karakter positif dalam cerita anak dapat dijadikan suatu pembelajaran bagi anak-anak yang membacanya. Gerakan literasi di sekolah yang dirancang pemerintah, salah satunya di sekolah dasar, memanfaatkan cerita anak sebagai salah satu sumber bacaan. Cerita anak dapat dimanfaatkan sebagai alternatif penunjang untuk pendidikan karakter untuk siswa di sekolah dasar. Oleh karena itu, guru harus memiliki pengetahuan mengenai cerita anak yang tersebar agar dapat memilih cerita anak yang dapat digunakan sebagai media pendukung pendidikan karakter.

**Kata Kunci:** cerita anak, pendidikan karakter, sekolah dasar

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada dasarnya mencakup aturan nilai dan norma dalam masyarakat. Seiring berjalannya waktu, pemantapan pendidikan karakter mulai masuk di kurikulum sekolah. Pendidikan karakter di sekolah merupakan wadah untuk mengembangkan karakter positif bagi siswa. Pendidikan karakter sangat penting sebagaimana dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Isi bahwa pengembangan karakter siswa dapat melalui pendidikan di sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah.

Salah satu media yang digunakan untuk pendidikan karakter di sekolah melalui bacaan cerita anak. Cerita anak merupakan cerita yang ditujukan bagi pembaca anak-anak. Cerita anak merupakan salah satu dari jenis sastra anak. Nurgiantoro (2005) mengatakan sastra anak merupakan sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan itu pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan. Fakta tersebut menjadikan konteks cerita fiksi anak mengandung nilai karakter yang positif. Nilai karakter positif dalam cerita anak dapat dijadikan suatu pembelajaran bagi anak-anak yang membacanya.

Ada banyak cerita anak yang terdapat di khalayak luas. Salah satu contoh yakni novel KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya) berjudul “*Most Perfect School*”, karya Zahirah (2015), usia 11 tahun. Pada cerita anak berbasis novel tersebut berkisah mengenai kehidupan seorang gadis di lingkungan asrama sekolah. Adapun karakter positif yang muncul antara lain berpikir kritis, tidak sombong, rendah diri, jujur, peduli, dan mau mengakui kesalahannya.

Adanya karakter positif tersebut, membuat cerita anak lebih mudah digunakan sebagai alternatif pendidikan karakter di sekolah dasar. Cerita anak secara tidak langsung dalam dijadikan media pengenalan dan pembelajaran nilai karakter positif pada siswa Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa cerita anak memiliki nilai karakter sebagai salah satu media bahan ajar pendidikan budi pekerti (Suryanto, 2013, Wijayanti, 2014). Cerita anak memiliki kisah kehidupan sehari-hari yang penuh dengan pelajaran nilai dan moral.

Artikel kajian ini memanfaatkan penelitian terdahulu untuk membahas sarana alternatif pendidikan karakter di sekolah dasar menggunakan salah satu jenis sastra anak, yakni cerita anak. Artikel ini bertujuan membahas yakni (1) karakteristik cerita anak di sekolah dasar, (2) pendidikan karakter di sekolah dasar, (3) nilai karakter dalam cerita anak, dan (4) pendidikan karakter melalui cerita anak.

## **PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Cerita Anak**

Di sekolah dasar, diperkenalkan berbagai macam cerita anak, antara lain dongeng, fiksi realistik, cerita fantasi, dan sebagainya. Cerita anak di sekolah dasar cenderung disebut teks cerita. Teks cerita merupakan teks yang menceritakan suatu kejadian tertentu seolah penulis mengalami kejadian tersebut. Knaap&Watkins (2005) menjelaskan teks cerita dilakukan melalui proses pemilahan orang dan peristiwa-peristiwa di dalam ruang dan waktu. Teks cerita merupakan gambaran fiksi yang bersumber pada peristiwa-peristiwa.

Peristiwa yang ada dapat teks cerita merupakan pencitraan dari kisah yang terjadi pada realita kehidupan. Didukung oleh pendapat Hasanah (2012), bahwa salah satu genre fiksi anak-anak menyajikan “masalah riil” yang sangat mungkin terjadi dalam kehidupan manusia. Resmini (tanpa tahun) menjabarkan ciri-ciri bacaan cerita yang baik untuk anak yakni yakni (1) bentuk penyajian yang menarik, berwarna, dan bergambar, (2) kesederhanaan bentuk bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan bahasa usia sekolah dasar, (3) cara penuturan lebih banyak menggunakan dialog, (4) tokoh dalam cerita tidak terlalu banyak, (5) penokohan tegas dan penggambaran fisik dan karakterisasi jelas, (6) latar cerita menarik sesuai dengan kehidupan nyata anak, (7) plot hanya berpusat pada satu cerita, dan (8) tema cerita berasal dari kehidupan sehari-hari.

Semua jenis cerita memiliki struktur yang sama yakni orientasi (pembukaan cerita), komplikasi (munculnya permasalahan dalam cerita), resolusi (penyelesaian masalah cerita), dan penutup cerita (Anderson&Anderson, 2003). Perbedaan antara jenis cerita tersebut hanya pada tujuan sosial dan penulisannya saja (Mahsun, 2014). Tujuan sosial pada cerita berarti bahwa setiap cerita anak yang ditulis memiliki tujuan mengembangkan jiwa karakter dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Cerita anak yang berasal dari kehidupan sehari-hari memiliki fakta realistik yang terdapat nilai pendidikan karakter. Pesan moral atau amanat yang berisi nilai karakter positif terdapat pada cerita, baik secara tersirat maupun tersurat cenderung berada pada bagian penutup cerita (Anderson&Anderson, 2003). Akan tetapi, amanat cerita yang tidak selalu berada di akhir atau penutup cerita karena nilai karakter tersebut dapat terintegrasi dalam keseluruhan isi cerita. Seperti yang

diungkapkan Resmi (tanpa tahun) bahwa karakterisasi tokoh memuat karakter dan motivasi sebagai perilaku yang muncul pada alur cerita.

### **Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar**

Karakter merupakan salah satu sisi pribadi yang mencerminkan bentuk manusia. Karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seorang manusia satu sama lain (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Marzuki (2009) menjelaskan bahwa karakter merupakan nilai perilaku manusia universal yang meliputi seluruh aktifitas manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat. Karakter manusia yang baik tentu akan mengikuti ajaran agama maupun nilai-norma masyarakat.

Pengenalan karakter di sekolah dasar yakni melalui pendidikan karakter. Pendidikan tidak hanya memperkaya ilmu pengetahuan tetapi untuk mengembangkan budi pekerti, karakter, dan keterampilan. Sebagaimana pernyataan Ki Hajar Dewantara (dalam Samani, 2013) bahwa pendidikan merupakan upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran (pengetahuan) dan tubuh manusia. Pendidikan bukan hanya menuntut ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai pendidikan nilai yang bersumber dari budaya masyarakat untuk membina kepribadian.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter luhur sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya (Wibowo, 2012). Karakter luhur merupakan kualitas positif yakni peduli, adil, jujur, bertanggung jawab, dan hormat terhadap sesama (Lewis, 2004). Pendidikan karakter berupaya untuk mendidik siswa agar dapat mengambil keputusan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

### **Nilai Karakter dalam Cerita Anak**

Seperti yang dijelaskan bahwa cerita anak merupakan cerita yang bersumber pada pencitraan kehidupan manusia sehari-hari. Ide tersebut menjadikan cerita anak mengandung nilai dan norma masyarakat yang sebagai bentuk karakter positif. Nilai karakter pada cerita anak merupakan suatu kesatuan struktur cerita.

Sesuai dengan perkembangan moral Kohlberg (Crain, 2007), bahwa pada usia anak sekolah dasar mulai memilah antara perilaku baik atau buruk. Oleh karena itu, di sekolah dasar, cerita anak mengandung unsur-unsur karakter yang positif. Hal tersebut dikarenakan agar anak sekolah dasar dapat mempelajari nilai-nilai yang ada dalam cerita.

Adapun nilai-nilai karakter yang dapat dijumpai pada cerita anak menurut Gunawan (2012) antara lain: (1) nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi: jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, (2) nilai karakter dalam hubungan dengan sesama yang meliputi: menghargai orang lain, santun. (3) nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan, seperti sikap dan tindakan yang mencintai lingkungan, dan (4) nilai kebangsaan yang meliputi menghargai keberagaman.

Bentuk nilai karakter lain yang terdapat dalam cerita dapat berupa nilai individu dan nilai sosial (Suwignyo&Harsiati dalam Rohmah, 2006). Kandungan

nilai individu mencakup kehati-hatian dalam bertindak, kejujuran, keberanian, kekritisian, kekreatifan, kerendahatian, dan kebertanggungjawaban. Kandungan nilai pada moral sosial mencakup penghormatan kepada orang lain, kebermanusiaan, kesolidaran terhadap teman, pengakuan hak orang lain, kemusyawarahan, kedisiplinan, dan kasih sayang. Keberagaman nilai tersebut menjadikan cerita anak tercipta dan tersebar di seluruh lapisan masyarakat.

### **Pendidikan Karakter Melalui Cerita Anak**

Setiap manusia memiliki karakter masing-masing. Karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) dan kebiasaan (*habit*) (Gunawan, 2012). Tahapan pengembangan karakter tersebut juga dapat digunakan sebagai langkah mulai dari pemilihan cerita anak sampai pembiasaan cerita anak sebagai alternatif pendidikan karakter.

Sebagai salah satu bagian dari sastra, cerita anak memiliki unsur keindahan tersendiri. Keindahan dalam cerita anak yakni nilai karakter positif yang bermanfaat bagi anak-anak yang membacanya. Cerita anak tidak hanya sekadar menjadi sesuatu yang mampu memberikan hiburan bagi anak, tetapi juga yang mampu memberikan pembelajaran yang berharga untuk kehidupan. Seperti halnya diungkapkan oleh Herfanda (2008), sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Perubahan karakter dilakukan secara perlahan dan tidak ada paksaan.

Dalam konteks pendidikan, perubahan karakter dibentuk perlahan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang positif dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Fitri, 2012). Cerita dapat dijadikan salah satu media yang dapat digunakan untuk perubahan karakter tersebut kepada anak. Memiliki koleksi cerita anak sebagai salah satu variasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pendidikan karakter tidak hanya bersumber dari cerita yang ada di buku yang pegang oleh siswa, melainkan guru dapat memfasilitasi siswa dengan beragam cerita anak lainnya. Cerita anak yang beragam dapat menunjang pengetahuan pembelajaran, peningkatan kemampuan literasi, dan pengembangan karakter siswa.

Penggunaan koleksi cerita anak dapat diwujudkan melalui gerakan literasi di sekolah dasar yang mulai dilaksanakan pada tahun 2016. Seperti yang diungkapkan oleh Faizah, dkk (2016), gerakan literasi di sekolah (GLS) dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 8, yakni melakukan revolusi karakter bangsa. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi di sekolah khususnya di sekolah dasar mendukung adanya perubahan karakter calon penerus bangsa melalui kegiatan literasi.

Cerita anak sebagai salah satu jenis teks yang dapat digunakan sebagai kegiatan literasi mengandung nilai karakter positif. Penggunaan cerita anak sebagai alternatif pendidikan karakter sebagai salah satu prinsip dari pengajaran sastra. Pembelajaran berbasis sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan

menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 2008). Sebagai karya sastra, cerita anak sebagai sebuah produk penunjang dalam pembelajaran berbasis sastra sebagai alternatif pendidikan karakter. Cerita anak dapat digunakan oleh guru sebagai bahan ajar pendukung pendidikan karakter karena dapat membantu siswa untuk memahami pembelajaran kehidupan dengan menarik dan tidak membosankan.

## **PENUTUP**

Cerita anak dapat menjadi alternatif sarana pengembangan karakter di sekolah dasar. Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan khusus yang penting dalam mengembangkan nilai karakter positif pada siswa, khususnya untuk siswa sekolah dasar. Cerita anak dapat berfungsi sebagai media pemahaman budaya suatu bangsa yang di dalamnya terkandung pendidikan karakter. Cerita anak sebagai salah satu bahan bacaan untuk gerakan literasi di sekolah dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter siswa melalui pembelajaran berharga yang diambil dari berliterasi. Guru harus memiliki pengetahuan mengenai isi dari cerita anak yang akan dipilih. Dari ribuan cerita anak yang ada, guru dapat memilih beberapa cerita anak yang dapat digunakan untuk menunjang pendidikan karakter untuk siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, M., & Anderson, K. (2003). *Text Types in English 1&2*. South Yarra: Macmillan Education Australia PTY LTD.
- Crain, W. (2007). *Theories of Development, Concepts and Applications* (third edition), diterjemahkan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faizah, D. U. dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fitri, A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasanah, M. (2012). Model Cerita Fiksi Kontemporer Anak-Anak Untuk Pengembangan Kemahirwacanaan Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *LITERA*, 11(1). <http://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/download/1150/957>.
- Herfanda, A.Y. (2008). *Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya dalam Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, versi 1.9. <http://www.kbbi.web.id>.
- Knaap, P. & Watkins, M. (2005). *Genre, Text, Grammar Technologies for Teaching and Assessing Writing*. Australia: University of New South Wales Press.

- Lewis, B. A. (2004). *Character Building Untuk Siswa-Siswa*. Batam: Karisma Publishing Group.
- Mahsun. (2014). *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marzuki. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press.
- Nurgiantoro, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permendikbud Nomor 22 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Jaringan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://psmk.kemdikbud.go.id/>.
- Rahmanto, B. (2008). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusmini, N. (tanpa tahun). *Sastra Anak dan Pengajarannya di Sekolah Dasar*. [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BHS.\\_DAN\\_SASTRA\\_I\\_NDONESIA/196711031993032-NOVI\\_RESMINI/SASTRA\\_ANAK\\_DAN\\_PENGAJARANNYA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_I_NDONESIA/196711031993032-NOVI_RESMINI/SASTRA_ANAK_DAN_PENGAJARANNYA.pdf).
- Rohmah, G. N. (2006). Pengaruh Nilai Cerita Anak dan Kesusasteraan dalam Menciptakan Pendidikan Humanis Bagi Anak Indonesia. <http://dx.doi.org/10.18860/ling.v1i1.541>.
- Samani, M. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryanto, E. (2013). Model Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Cerita Anak Untuk Penanaman Nilai Etis-Spiritual. *LITERA*, 12(2). <http://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1581>.
- Wijayanti, E. N. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak-Anak Angin Karya Bayu Adi Persada dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah. (<http://digilib.uin-suka.ac.id/11167/>).
- Zahirah, R. (2015). *Kecil-Kecil Punya Karya: Most Perfect School-Misteri Keluarga Locart*. Bandung: Dar Mizan